



Kelompok Santri dalam Pendidikan Kepesantrenan : Studi di Pondok Pesantren Annajma Banaran Kota Semarang

Alfi Nadhiroh, Moh. Yasir Alimi

nadhiroh99@gmail.com, yasir.alimi@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima :

15/09/2020

Disetujui

Dipublikasikan

Keywords:

Islamic boarding school, Santri, Social group

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi jenis santri, faktor yang mempengaruhi dan dampak dari adanya klasifikasi santri di pondok pesantren Annajma Banaran Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik mengumpulkan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa macam-macam kelompok santri yang ada di pondok pesantren Annajma terdiri atas santri kalong, santri mukim dan santri ndalem. Klasifikasi tersebut disebabkan atas adanya faktor yang mempengaruhi antara lain tujuan dan tempat tinggal yang sama dari masing-masing kelompok santri. Dampak yang ditimbulkan dari adanya pengelompokan tersebut bersifat positif dan negatif.

Abstract

This study aims to determine the classification of types of students, factors that influence and the impact of the classification of students in the boarding school Annajma Banaran Semarang. The method used in this research is qualitative by collecting interview, observation and documentation data. Test the validity of the data using triangulation techniques. The results of this study indicate that the kinds of santri groups in the Annajma boarding school consist of kalong santri, mukim santri and ndalem santri. The classification is based on the existence of factors that influence among other things the same purpose and place of residence of each group of students. The impact caused by the grouping is positive and negative.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era modern dinilai sangat penting, karena dari pendidikan akan membuka pemikiran individu untuk mengikuti perkembangan zaman yang sangat pesat. Pendidikan merupakan sarana untuk menanamkan pengetahuan dimana pertumbuhan masyarakat tergantung pada kualitas pendidikan yang sedang diterapkan. Pendidikan pula merupakan kunci utama untuk menciptakan sumber daya manusia dalam masyarakat yang berkualitas. Selaras dengan hal tersebut pendidikan mencetak sumber daya manusia agar memiliki tiga kompetensi utama yaitu di bidang afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Perwujudan pendidikan di Indonesia dibedakan menjadi tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan non formal. Menurut Coombs (1973) dalam Sudjana (2004:22-23) hal yang membedakan dari ketiga jalur pendidikan tersebut adalah struktur yang digunakan dimana pendidikan formal merupakan berstruktur berjenjang dan sistematis dimulai dari dasar hingga perguruan tinggi, sedangkan dari pendidikan nonformal merupakan pendidikan terorganisasi dan systematis di luar sitem persekolahan dilakukan secara mandiri dengan kegiatan yang lebih luas dan melayani individu untuk mencapai tujuan belajarnya, untuk pendidikan informal berlangsung sepanjang hayat dengan tujuan memperoleh nilai nilai yang berasal dari kehidupan sehari hari.

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal yang diminati masyarakat cukup tinggi. Menurut data Badan Pusat Statistik, menunjukkan bahwa di provinsi Jawa Tengah jumlah pondok pesantren yang berdiri tahun 2014 adalah sebanyak 4847, sedangkan tahun 2015 terdapat kenaikan sebanyak 5850 pondok pesantren yang berdiri (sumber: <https://jateng.bps.go.id/dynamictable/2019/01/23/61/banyaknya-pondok-pesantren-kyai-ustadz-dan-santri-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah-2014-2015.html>). Bentuk penyelenggaraan pondok pesantren terdiri atas *Bandongan* dan *Sorogan* yaitu dengan mengkaji kitab kitab yang telah ditulis oleh para ulama besar pada abad pertengahan sehingga merupakan perwujudan pendidikan nonformal (Hasbullah,1994:146).

Abahwida (2002:86) menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional dalam Islam yang didalamnya terdapat pembelajaran untuk memahami serta mengamalkan ajaran agama islam dan menekankan untuk menerapkan dalam kehidupan sehari hari. Pondok pesantren dipimpin oleh seorang guru yang selanjutnya disebut sebagai Kiai, Perannya adalah pengajaran ilmu agama dan nilai nilai karakter kehidupan sehari hari. Substansi materi pendidikan karakter yang utama pada dasarnya adalah nilai nilai moral, baik yang bersifat universal maupun local kultural. Siswa dalam pondok pesantren selanjutnya disebut sebagai santri, dengan harapan ketika hidup bermasyarakat menjadi contoh dan panutan dalam berperilaku.

Pondok pesantren Annajma merupakan salah satu pondok pesantren di lingkungan Universitas Negeri Semarang. Berdiri pada tahun 2017 oleh Kiai Maulana Malik Ibrahim, S.Pd.I dilatar belakangi oleh kebutuhan mahasiswa dan mahasiswi yang berada di lingkungan kampus untuk tetap menempuh pendidikan nonformal keagamaan disamping mengenyam pendidikan formal di perguruan tinggi. Letak pondok pesantren yang berada di tengah tengah masyarakat Bansaran, kelurahan Sekaran kota Semarang merupakan warga nadliyin. Pondok pesantren Annamjma tergolong pondok pesantren baru dan masih menggunakan kurikulum pembelajaran salafiyah. Implikasi dari adanya hal tersebut adalah hubungan sosial yang terjadi di dalam pondok pesantren dengan komposisi santrinya adalah mahasiswa dan mahasiswi terjadi secara vertical maupun secara horizontal. Hubungan sosial vertical antara kiai Malik Ibrahim, S.Pd.I selaku kiai dan pengasuh pondok pesantren dengan santri, memiliki status dan peranan mengajar dan mendidik serta yang paling dihormati di pondok pesantren. Hubungan sosial horizontal pada masing masing santri menyebabkan terjadinya pengelompokan dalam jenis santri tertentu.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengelompokan sosial dalam masyarakat diantaranya yang dilakukan oleh Ria Rizqi Khoiriyah (2013) tentang pengelompokan sosial dalam interaksi antar pelajar. Penelitian lainnya oleh Upik Khoirul Abidin dan Saeful Anam (2019) tentang fenomena geng santri. Hilma Lutfiana,dkk (2017) meneliti tentang pengembangan nilai karakter bagi santri *ndalem*, penelitian lainnya dilakukan oleh Khulusinniyah dan Almamah Wassalwa (2017) tentang reorientasi nilai kepesantrenan pada santri kalong. Kemudian dalam jurnal internasional Yulistyan,dkk (2019) dengan judul *Patterns of Social Interaction of Papuan Students (Case Study at Public Vocational High School 2 Purwodadi , Grobogan Regency)* serta Arifin,dkk (2018) dengan judul *Islamic Crash Course as a Leadership Strategy of School Principals in Strengthening School Organizational Culture*.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu: (1) Klasifikasi jenis santri apa saja yang ada di pondok pesantren Annajma Kota Semarang (2) Mengapa terjadi klasifikasi pada santri? (3) Bagaimana dampak dengan adanya klasifikasi santri di pondok pesantren Annajma Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena fokus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui gambaran tentang klasifikasi jenis santri yang ada di pondok pesantren Annajma Banaran kota Semarang. Dalam rangka mencari informasi secara mendalam, peneliti memilih untuk tinggal beberapa minggu sementara tinggal di pondok pesantren agar mendapat informasi dengan kondisi dan fakta yang ada di masyarakat. Sumber data penelitian adalah santri yang ada di pondok pesantren Annajma Kota Semarang, kiai, ketua pondok, dan pengurus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Metode analisis yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya reduksi data, untuk menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data tentang klasifikasi jenis santri, faktor yang mempengaruhi dan dampak adanya klasifikasi santri tersebut, serta penyajian data dan penarikan kesimpulan, penyajian data dalam penelitian ini adalah berbentuk tabel dan teks naratif hingga pada tahap penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Annajma

Pondok pesantren yang beralamat di Jalan Kalimasada Gang Arjuna No.6 RT 08 RW 05 Banaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang ini dengan berada dekat dengan kompleks kampus Universitas Negeri Semarang. Lingkungan pondok pesantren yang dekat dengan kampus perguruan tinggi menjadikan seluruh santri merupakan mahasiswa dan mahasiswi Universitas Negeri Semarang dan kampus sekitarnya seperti Universitas Wahid Hasyim dan UIN Walisongo.

Jumlah santri di pondok pesantren Annajma menurut data terakhir tahun pelajaran 2019 adalah sebanyak 95 santri, yang terdiri dari santri putra dan santri putri, hal ini merupakan perkembangan yang sangat pesat dimulai dari awal berdiri yaitu tahun 2017 hanya 3 santri, kemudian tahun 2018 berkembang menjadi 85 santri. Pengasuh pondok pesantren Annajma bernama Maulana Malik Ibrahim, S.Pd.I yang selanjutnya disebut sebagai kyai, karena merupakan pemilik, pengasuh serta guru atau orang yang mengajarkan ilmu keagamaan secara langsung kepada santri Annajma.

Pondok pesantren Annajma berdiri pada tanggal 2 Agustus 2017/ 9 Dzul Qo'dah 1438 H. Beralamatkan di Jalan Kalimasada Gg. Arjuna No. 6 RT. 08/05 Banaran Sekaran Gunungpati Kota Semarang. Berawal dari keinginan para mahasiswa Thailand yang sedang study di

Universitas Wahid Hasyim Semarang yang ingin ngaji dan sorogan pada tahun 2016. Kemudian seiring berjalannya waktu ada sebagian santri yang ingin mukim dan tinggal di pondok pesantren Annajma, dimana kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang berjarak kurang lebih 150 M dari pondok pesantren Annajma, maka untuk menjawab kebutuhan para mahasiswa yang ingin memperdalam ilmu agama disamping mereka kuliah di Universitas Negeri Semarang dan di kampus yang lain, maka pondok pesantren Annajma menjawab kebutuhan mereka dengan berdirinya pondok pesantren Annajma.

Pondok pesantren Annajma memiliki tujuan bahwa santri yang keluar dari Pondok pesantren Annajma mampu mewarnai masyarakat dan memberikan kontribusi yang positif dengan menebar Islam yang Rahmatan lil alamin, penuh cinta, damai, dan kasih sayang, moderat dan mampu menjadi generasi Dzuriiyah Thoyyibah bermainstream Ahlussunnah Wal Jama'ah yang cakap dalam IMTAQ dan IPTEK.

Bentuk klasifikasi santri di pondok pesantren Aannajma

Dhoifer (1994:41) menyatakan bahwa pondok pesantren dalam perkembangannya dapat dikelompokkan menjadi dua jenis kelompok besar, yaitu : pesantren salafi dan pesantren khalafi. Pesantren salafi merupakan pesantren yang tetap mempertahankan pembelajaran kitab klasik dan digunakan sebagai inti pendidikan. Pesantren khalafi merupakan pesantren yang telah mengkombinasikan pelajaran pelajaran umum untuk dimasukkan kedalam kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren.

Pondok pesantren Annajma merupakan salah satu jenis pondok pesantren salafi, karena dalam kurikulum pembelajaran yang digunakan masih menggunakan kitab kitab islam klasik meskipun semua santri berstatus sebagai mahasiswa. Pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Annajma dibedakan menjadi dua kelas yaitu ula dan tsani, hal tersebut dilakukan untuk memudahkan jenjang kajian yang diterapkan dalam mengkaji kitab klasik tersebut.



Gambar 1: Santri Putra dan Santri Putri Pondok Pesantren Annajma
(Sumber : dokumentasi pondok pesantren, 4 Desember 2019)

Pondok pesantren Annajma memiliki bentuk kelompok santri yang berbeda. diketahui mengenai hal penting tentang terjadinya pengklasifikasian atau pengelompokan sosial yang terjadi di lingkungan santri di pondok pesantren Annajma. Kelompok sosial terbentuk melalui proses karena adanya naluri dalam diri manusia yang ingin hidup bersama, karena merupakan makhluk sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa klasifikasi santri berupa :

Santri kalong



Gambar 2: Kegiatan mengaji yang diikuti oleh seluruh santri (putri)
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 1 Maret 2020)

Dhoifer (1994:89) menyatakan bahwa menurut tradisi pesantren, santri terdiri menjadi dua yaitu Santri kalong dan santri ndalem. Santri kalong adalah murid murid yang selanjutnya disebut sebagai santri merupakan orang yang berasal dari desa desa disekitar pesantren, untuk mengikuti pembelajaran di pesantren, santri tersebut bolak balik (*nglaju*) dari rumah dan tidak menetap dalam pesantren. Santri kalong dalam pondok pesantren Annajma merupakan mahasiswa dan mahasiswi yang tinggal di indekos sekitar pesantren, jadi bukan berasal dari desa di sekitar pesantren.

Keberadaan pondok pesantren Annajma merupakan tuntutan kebutuhan penyeimbang antara pendidikan formal berupa perguruan tinggi dan pendidikan nonformal berupa pondok pesantren. Kegiatan utama yang dilakukan oleh santri *kalong* adalah mengaji dan sebagai *refrence group* santri yang tinggal di asrama. Chusniyah dan Alimi (2015:113) menyatakan bahwa pesantren didirikan agar mendidik orang untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam yang menekankan pentingnya moralitas agama sebagai pedoman hidup. Penanaman nilai dan moral yang diberikan melalui mengaji dan mengkaji kitab kitab salaf akan membentuk santri kalong agar berkepribadian sebagai santri yang menetap di asrama.

Santri mukim



Gambar 3: Kegiatan khitobah yang diisi oleh santri mukim putra
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 05 Maret 2020)

Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren (Dhoifier,1994:89). Pondok pesantren Annajma memiliki santri sebagian besar yang bertempat tinggal di asrama atau santri mukim. Santri mukim memiliki aktivitas

seperti biasa, yang membedakan hanyalah tempat tinggalnya. Awal mula Santri mukim adalah santri yang dahulunya hanya sebatas mengikuti mengaji *ngalong*, kemudian lama kelamaan tertarik untuk menetap tinggal di Asrama

Santri mukim merupakan kelompok sosial berupa *Membership group* terhadap kelompok santri kalong. Robert K.Merton (dalam Sunarto,2004:131) memberikan pengertian bahwa *membership group* adalah kelompok dimana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut. Hal yang memberikan implikasi perbedaan tersebut adalah Santri mukim melakukan aktivitas dengan tempat tinggal di asrama, baik itu berupa makan,belajar,dan membersihkan diri.

Pembelajaran yang dilakukan oleh Santri mukim selain mengkaji kitab suci Al-Qur'an dan kitaab kitab salaf adalah prinsip hidup sederhana, dimana makan makanan seadanya dan tidur berbagi dengan santri lain, biasanya dalam satu kamar akan terisi oleh lima orang untuk santri putri dan empat orang untuk santri putra. Hal tersebut menuntut untuk dapat beradaptasi dalam keadaan asrama. Berbeda dengan santri kalong yang tinggal di indekos dengan jumlah anggota indekos yang lebih sedikit daripada di asrama pondok pesantren.

Hal yang membedakan antara kelompok Santri kalong dan santri kalong selanjutnya adalah adanya Kartu Identitas Santri pondok pesantren Annajma. Kartu ini hanya dimiliki oleh kelompok santri yang mukim atau tinggal di asrama pondok pesantren Annajma.

Santri ndalem



Gambar 4 : Santri ndalem yang sedang makan bersama ketika setelah piket masak
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 01 Maret 2020)

Istilah *ndalem* merujuk pada kata *ndalem* dalam bahasa jawa berarti rumah, selanjutnya bangunan inti pesantren, dimana Kiai dan keluarganya bertempat tinggal dan melakukan aktifitas sehari-hari (Hilma Lutfiana,2016:10). Santri *ndalem* merupakan santri yang dipercaya kiai untuk memiliki kegiatan dan kewajiban yang utama membantu istri kiai untuk mengurus *ndalem* atau rumah kiai, dan selanjutnya ikut bertanggungjawab mengurus kepentingan santri yang lebih junior syarat untuk dapat menjadi santri kalong adalah : paling lama tinggal di pondok pesantren, memasuki masa studi akademik akhir, tekun dan Rajin serta memiliki komitmen untuk mengabdikan

Santri *ndalem* memiliki beban tanggungjawab yang lebih dibandingkan dengan santri *kalong* dan santri *mukim*, disamping dapat mengikuti pembelajaran dalam pondok pesantren seperti biasa juga dituntut untuk mengatur waktu dengan baik dalam rangka membantu pihak *ndalem*. Meskipun memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada santri mukim, santri kalong mendapat hak istimewa yaitu akses yang mudah untuk masuk kedalam *ndalem* atau rumah kiai, karena hal tersebut tidak sembarang santri diperbolehkan. Selain itu nilai nilai

pembelajaran dalam rangka mempersiapkan bekal untuk menjadi individu yang siap bermasyarakat dapat dengan mudah didapat dengan mengikuti *ta'dzim* atau perintah kiai.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya klasifikasi jenis santri

Faktor tujuan yang sama

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya pengelompokan atau pengklasifikasian sosial di lingkungan santri Annajma adalah kesamaan tujuan yang dimiliki oleh santri putra dan putri Annajma. Santri kalong yang mengikuti kegiatan mengaji di pondok pesantren Annajma adalah memiliki tujuan agar dapat memahami ilmu agama lebih dalam. Santri kalong bahwa tujuan yang dimiliki saat memutuskan menjadi Santri kalong adalah menambah pengetahuan keagamaan, masih kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan santri ndalem, memiliki tujuan untuk mengabdikan kepada kiai.

Faktor tempat tinggal

Kelompok santri dengan tempat tinggal yang berbeda beda dan sejenis, cenderung akan berkumpul dengan yang sama. Santri kalong yang tinggal di indekos akan bersama dengan santri kalong yang lain khususnya berada di indekos yang sama. Santri mukim akan berkumpul dengan sesama santri yang tinggal di asrama, serta dibagi atas beberapa kama untuk memudahkan mengkoordinir santri. Sedangkan santri ndalem akan berkumpul dengan sesama santri ndalem.

Dampak pengelompokan jenis santri di pondok pesantren Annajma

Dampak Positif

Dampak positif dari adanya pengelompokan jenis santri di pondok pesantren Annajma antara lain sebagai wadah pengembangan bimbingan spiritual dan juga bagi masyarakat lingkungan sekitar pondok pesantren Annajma, sarana pembelajaran tugas dan peranan dalam masyarakat, sarana pengembangan nilai karakter dan kecakapan hidup.

Dampak Negatif

Antar kelompok jenis santri akan dianggap sering memisahkan diri terhadap kelompok lain. Pemisahan diri tersebut terjadi ketika saat pembelajaran mengaji setiap harinya. Santri kalong akan merasa sungkan terhadap kelompok Santri kalong dan santri kalong karena terkadang kurang rutin dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan pondok yang lain. Hal tersebut, berdampak pada santri kalong kurang semangat dalam mengaji, bagi yang tidak adaptif akan memilih untuk tidak melanjutkan mengaji. Selain itu, dalam kelompok santri kalong akan bertanggungjawab dan menggantikan tugas piket memasak Santri kalong yang berhalangan dalam melaksanakan tugas, hal tersebut menjadikan kelompok santri kalong memiliki beban ganda dalam tanggungjawab.

Teori structural fungsional-Robert King Merton memandang pengelompokan jenis santri

Pondok pesantren Annajma merupakan sebuah kumpulan system dimana terdiri dari bagian bagian yang terdiri dari santri, kyai dan aturan yang mengikat untuk saling mempengaruhi untuk mewujudkan lembaga pendidikan nonformal. Fungsi yang ada dalam lembaga pondok pesantren harus mempunyai sistem tertentu. Aspek structural dalam pondok pesantren Annajma terdiri elemen utama yang mengikat, yaitu status sosial dan fungsi sosial. Status sosial berupa figure figure yang memiliki kedudukan tertentu, seperti kiai selaku guru dan pengasuh pondok pesantren, lurah selaku ketua pondok pesantren. Sedangkan fungsi sosial berupa peran anggota dalam kelompok sosial agar berfungsi sesuai dengan ketentuan dalam kedudukan, seperti kiai untuk memimpin pondok pesantren secara umum dan lurah pondok memimpin santri putra dan putri. Norma sosial merupakan sebuah aturan yang

menggambarkan bagaimana seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya. Sehingga terdapat peraturan yang mengikat untuk dipatuhi oleh seluruh kelompok santri.

Sedangkan aspek sosial dari kelompok santri sebagai system sosial dapat berfungsi jika adanya diferensiasi peran, dari serangkaian tugas dan aktivitas yang harus dilakukan dalam status sebagai santri, maka harus ada alokasi peran untuk setiap actor dalam lingkungan pondok pesantren. Selanjutnya adalah solidaritas, pembagian relasi antar anggota kelompok santri berdasarkan kekuatan dan intensitas hubungan. Sistem sosial yang ada dalam pondok pesantren Annajma memiliki fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest dalam pendidikan pondok pesantren Annajma adalah keharmonisan yang terjalin dalam rangka mencapai tujuan visi dan misi sebuah lembaga non formal didukung dengan integrasi antara santri dan pengasuh pondok pesantren. Sedangkan fungsi laten yang dimiliki adalah perbedaan yang terjadi dalam kelompok santri.

Analisis Tiga postulat dasar analisis fungsional Robert King Merton memandang fenomena klasifikasi santri dalam pondok pesantren Annajma bahwa, postulat pertama yaitu kesatuan fungsional menyatakan bahwa seluruh kepercayaan dan praktik sosial budaya standar bersifat fungsional bagi masyarakat secara keseluruhan. Dimana santri putra maupun putri secara bekerja sama untuk mencapai keselarasan dengan mematuhi peraturan yang dilaksanakan bersama. Postulat kedua yaitu Fungsionalisme universal, dimana seluruh bentuk sosial dan kebiasaan dalam lingkungan pondok pesantren, merupakan hal yang sudah baku dan memiliki fungsi positif. Meskipun beberapa perilaku sosial cenderung bersifat disfungsional, seperti santri kalong yang jarang berangkat mengaji, Santri kalong yang tidak melaksanakan jadwal piket, dan santri kalong yang tidak ikut serta membantu pihak *ndalem*. Postulat yang terakhir adalah *Indispensabilitas*, dimana dalam system sosial kelompok santri tidak hanya memiliki fungsi positif, namun juga mempresentasikan bagian bagian tak terpisah dari keseluruhan, terbukti dari klasifikasi dalam santri. Kelompok santri yang terbagi atas tiga jenis utama, masing masing merupakan bagian dan hal yang saling melengkapi antar anggota maupun acuan kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil beberapa simpulan. Pertama, Bentuk-bentuk klasifikasi jenis santri di pondok pesantren Annajma, dimulai dari pembentukan kelompok sosial berdasarkan sifat dan aktivitas anggota kelompok *Membership group* dan *Refrence group* terbagi menjadi tiga jenis yaitu santri *kalong*, santri *mukim* dan santri *ndalem*. Kedua, Faktor yang menyebabkan terjadinya klasifikasi jenis santri pada pondok pesantren Annajma adalah adanya faktor kesamaan tujuan dan faktor kesamaan tempat tinggal. Ketiga, Klasifikasi jenis santri di pondok pesantren Annajma memiliki dampak positif, yaitu bagi santri kalong sebagai wadah pengembangan bimbingan sprititual. Bagi santri mukim sebagai sarana pembelajaran tugas dan peran dalam masyarakat. Bagi santri ndalem merupakan sarana pengembangan nilai karakter dan kecakapan hidup. Dampak negatif yang ditimbulkan dari pengelompokan jenis santri adalah adanya koloniasi dalam masing masing kelompok dan dapat memunculkan konflik horizontal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abawihda, Ridwan. 2002. “Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global”, dalam Ismail SM (Ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi, Sistemika Teori dan Terapan*. Jakarta :Bumi Aksara
- Abidin, Upik Khoirul & Anam, S. (2017). Fenomena Geng Santri (Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya terhadap perilaku positif dan negative geng santri di pondok pesantren). *Jurnal Studi Islam*, 13, 98–125.
- Arifin, I., Juharyanto, Mustiningsih, & Taufiq, A. (2018). Islamic Crash Course as a Leadership Strategy of School Principals in Strengthening School Organizational Culture. *SAGE Open*, 8(3). <https://doi.org/10.1177/2158244018799849> [\(diakses pada 2 Maret 2020\)](#)
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chusniyah, S., & Alimi, M. Y. (2015). Nyai Dadah : The Elasticity of Gender Roles and Life History of Pesantren Woman Leader. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 7(1), 112–117. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v7i1.3602>
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S
- Johnson, Doyle Paul.1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid II, terj. Robert M.Z. Lawang, Jakarta: PT. Gramedia.
- Fatimatuzzahroh, et al. 2015. The Potential of Pesantren In Sustainable RuralDevelopment. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3 (2),.257-278. <http://journal.scadindependent.org> [\(diakses pada 7 maret 2020\)](#)
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- <https://jateng.bps.go.id/dynamictable/2019/01/23/61/banyaknya-pondok-pesantren-kyai-ustadz-dan-santri-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah-2014-2015.html>
- Khoiriyah, Ria Rizqi. 2013. “Pengelompokan Sosial dalam Interaksi antar Pelajar (Studi Kasus di SMP YPE Semarang). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Khulusinniyah, K., & Wassalwa, A. 2017. Reorientasi Nilai-nilai Kepesantrenan Pada “Santri Kalong” Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(2), 237-249.
- Lutfiana, H. 2016. “Pengembangan Nilai Karakter dan Kecakapan Hidup bagi Santri Ndalem di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kabupaten Kudus”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- ,dkk. 2017. “Pengembangan Nilai Karakter dan Kecakapan Hidup bagi Santri Ndalem di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kabupaten Kudus”. *Solidarity*. Vol.6 No.1
- Madjid, Nurcholish. 2010. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Pramadina
- Yulistiyawan, N. E., Raharjo, T. J., & Alimi, M. Y. (2019). *Patterns of Social Interaction of Papuan Students (Case Study at Public Vocational High School 2 Purwodadi, Grobogan Regency)*. 8(50), 202–208.

